

**DETERMINAN PERILAKU TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUBU II KARANGASEM**Ida Ayu Nyoman Trijayanti¹ Iwan Saka Nugraha² Putu Melista Putri³^{1,2,3}Institut Teknologi Dan Kesehatan Bintang Persada DenpasarEmail: saka.nugraha1@gmail.com**Intisari**

Latar belakang: Antibiotik dikenal sebagai senyawa terapeutik yang krusial dalam pencegahan serta penanggulangan infeksi, khususnya pada populasi anak-anak. Penyakit infeksi yang masih menjadi penyebab dominan morbiditas dan mortalitas pada balita di Indonesia memicu kebutuhan mendesak akan intervensi medis yang cepat dan efisien. Dalam praktik klinis, antibiotik seringkali dipilih sebagai respons utama oleh orang tua maupun tenaga medis sebab persepsi efektivitasnya yang instan. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak disertai pertimbangan ilmiah dan kebijakan yang tepat dapat menciptakan dampak jangka panjang yang merugikan, tidak hanya pada individu, tetapi juga dalam skala global.

Tujuan penelitian ini guna mengeksplorasi pengaruh pekerjaan, pengetahuan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia dan persepsi terhadap perilaku penggunaan antibiotik di Puskesmas yang wilayah kerjanya berada di Kubu II.

Metode: Kajian ini mengaplikasikan metode studi kuantitatif *cross-sectional*. Adapun populasinya merupakan orang tua balita yang usianya 0 hingga 59 bulan di Desa Tianyar Tengah yang wilayah kerjanya di Kubu II yang berjumlah seluruhnya 186 partisipan.

Hasil studi ini mengindikasikan bahwasanya pekerjaan, level pendidikan, pengetahuan, dan persepsi berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan antibiotik. Sedangkan usia dan jenis kelamin tidak memengaruhi secara signifikan. Tingkat pendidikan menjadi prediktor yang paling memengaruhi penggunaan antibiotik pada balita.

Kesimpulan tingkat pendidikan menjadi prediktor yang paling memengaruhi penggunaan antibiotik pada balita.

Kata Kunci: Penggunaan antibiotik, perilaku, balita

Abstract

Introduction: Antibiotics are recognized as crucial therapeutic compounds in the prevention and management of infections, especially in the pediatric population. In Indonesia, infectious diseases persist as the leading contributors to both morbidity and mortality in children under five, triggering an urgent need for quick and efficient medical interventions. In clinical practice, antibiotics are often chosen as the primary response by parents and medical personnel due to their perceived instant effectiveness. However, the use of antibiotics without proper scientific and policy considerations have the capacity to induce enduring negative consequences, affecting not only individuals but also reverberating across global scale.

Objective: This research's objective is to elaborate the influence of occupation, knowledge, education level, gender, age, and perception on the behavior of Antibiotic use behavior in toddlers at Public Health Center whose working areas are in Kubu II.

Method: This study used a cross-sectional quantitative study method. This study has a population of parents of toddlers aged 0 to 59 months in Tianyar Tengah Village whose working area is in Kubu II, totaling 186 participants.

Results: This research reveals that some predictors such as occupation, educational attainment, knowledge, and perception play a crucial role in shaping antibiotic usage patterns among children under five. While gender and age did not significantly affect. The educational level emerges as the most significant predictor influencing antibiotic usage patterns in children under five.

Conclusion: Education level was the most influential predictor of antibiotic use in under-fives.

Keywords: Antibiotic use, behavior, children under five

Pendahuluan

Antibiotik merupakan obat utama yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi, terutama pada anak-anak. Penyakit infeksi menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di bawah lima tahun di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Upaya mengatasi infeksi, antibiotik sering menjadi pilihan utama bagi orang tua dan tenaga kesehatan karena dianggap sebagai solusi cepat dan efektif (Wulandari *et al.*, 2023). Namun, antibiotik yang digunakan secara tidak bijak dan rasional dapat menimbulkan masalah besar, baik secara individu maupun global (Kemenkes RI, 2023). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional telah menjadi perhatian serius di seluruh dunia. Sekitar 50% antibiotik diresepkan, dijual, atau dikonsumsi secara tidak tepat. Ketidaktepatan ini memicu peningkatan resistensi antibiotik, yang dapat menyebabkan periode pengobatan lebih lama, biaya medis lebih tinggi, dan peningkatan angka kematian (WHO, 2020). Resistensi antibiotik menjadi ancaman utama bagi kesehatan masyarakat global karena bakteri resisten tidak lagi merespons pengobatan, sehingga menurunkan efektivitas terapi. Tanpa perubahan perilaku, resistensi ini akan terus menjadi ancaman serius (WHO, 2023).

Perilaku orang tua dalam penggunaan antibiotik pada balita memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan. Berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan, akses terhadap layanan kesehatan dan kondisi sosial ekonomi

memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan antibiotik (Syafriadah, 2022). Sikap orang tua yang tepat terhadap penggunaan obat terutama antibiotik sangat penting untuk memastikan pengobatan yang aman dan efektif. Pengobatan sendiri bisa bermanfaat jika dilakukan dengan benar dan disertai informasi yang memadai. Namun, sikap yang tidak konsisten terhadap penggunaan antibiotik dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius (Qu *et al.*, 2023). Pengetahuan yang rendah seringkali menyebabkan individu menggunakan antibiotik secara tidak sesuai indikasi sementara sikap yang kurang bijak seperti memberikan antibiotik saat anak demam ringan yang akan memperburuk situasi (Miguna *et al.*, 2021). Kurangnya edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang benar dapat berkontribusi pada resistensi antimikroba, yang berbahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat (Yulia *et al.*, 2020).

Di Indonesia, resistensi antibiotik telah menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menegaskan pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak dan rasional untuk mengurangi beban penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2023). Hal ini menjadi tantangan besar di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Bali. Sebagai salah satu destinasi wisata utama, Bali menghadapi tantangan unik dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait penggunaan antibiotik (Dinkes Provinsi Bali, 2023). Kabupaten Karangasem, khususnya wilayah kerja Puskesmas Kubu II Kecamatan Kubu, merupakan salah satu daerah di Bali yang membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan penggunaan antibiotik pada

balita. Tingginya tingkat infeksi pada balita dan minimnya edukasi mengenai penggunaan antibiotik secara rasional menjadi isu utama (Dinkes Kabupaten Karangasem, 2023). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang perilaku orang tua maupun masyarakat dalam menggunakan antibiotik serta memberikan rekomendasi untuk intervensi yang efektif.

Studi ini kian amat krusial mengingat penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat memicu resistensi, yang berdampak serius pada kesehatan masyarakat, terutama pada balita (Kemenkes RI, 2023). Antibiotik menjadi pilihan utama dalam mengatasi infeksi, sehingga penggunaannya yang tidak tepat sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap yang kurang bijak di masyarakat, khususnya orang tua (Miguna *et al.*, 2021). Pengelolaan penggunaan antibiotik pada balita semakin kompleks dengan terbatasnya edukasi dan pemahaman terkait penggunaan antibiotik yang rasional di wilayah kerja Puskesmas Kubu II Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dan sangat diperlukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku orang tua dalam penggunaan antibiotik pada balita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran terkait determinan perilaku terhadap penggunaan antibiotik pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kubu II Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan program Gerakan Masyarakat

Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) yang telah dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya kesehatan masyarakat untuk menciptakan pola pengobatan yang lebih bijak dan rasional (Kemenkes RI, 2023).

Metode Penelitian

Kajian ini mengaplikasikan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*, di mana data dikumpulkan sekali dalam periode tertentu untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tianyar Tengah, wilayah kerja Puskesmas Kubu II, Kabupaten Karangasem, Bali, selama bulan Februari hingga April 2025. Populasi penelitian adalah orang tua dari anak yang usianya 0 sampai 59 bulan, dengan jumlah sampel sebanyak 186 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel independen meliputi pekerjaan, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan persepsi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku penggunaan antibiotik pada balita. Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Kruskal-Wallis* untuk mengetahui hubungan antarvariabel, sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik ordinal untuk menentukan faktor dominan yang memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik.

JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB. Tlp/Fax. (0370) 638760

Hasil penelitian

Tabel 1. Frekuensi Data Demografi Responden

(n=186)

Karakteristik	f	%
Umur (tahun)		
10—19	13	7,0
20—44	169	90,9
45—59	4	2,1
Pendidikan		
SD	85	45,7
SMP	64	34,4
SMA	36	19,4
Perguruan Tinggi	1	0,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	60	32,3
PNS	3	1,6
Karyawan swasta	2	1,1
Wiraswasta	42	22,6
Petani	79	42,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	45	24,2
Perempuan	141	75,8

Hasil ini menampilkan karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Sebagian besar responden berumur 20-44 tahun (90,9%), berpendidikan SD (45,7%), dan berjenis kelamin perempuan (75,8%). Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya kelompok responden utama yang mengikuti studi ini adalah orang tua muda dengan pendidikan dasar dan mayoritas perempuan.

Tabel 2. Frekuensi Data Tingkat Pengetahuan

Responden (n=186)

Tingkat pengetahuan	f	(%)
Kurang	87	46,8
Cukup	84	45,2

Baik	15	8,1
Total	186	100

Hasil ini menunjukkan level pengetahuan responden terkait antibiotik. Mayoritas dari mereka berada di level pengetahuan kategori kurang (46,8%) dan cukup (45,2%), dengan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik (8,1%). Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya level pengetahuan mengenai antibiotik di kalangan responden masih perlu ditingkatkan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Responden

(n=186)

Persepsi	f	(%)
Kurang	62	33,3
Cukup	0	0
Baik	124	66,7
Total	186	100

Hasil ini menunjukkan persepsi responden tentang antibiotik. Mayoritas responden memiliki persepsi yang baik terhadap antibiotik (66,7%), dengan sebagian kecil yang memiliki persepsi kurang baik (33,3%). Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya responden berpandangan positif tentang antibiotik, meskipun masih ada kelompok yang perlu mendapatkan edukasi lebih lanjut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Penggunaan Antibiotik (n=186)

Perilaku	f	%
Kurang	70	37,6
Cukup	91	48,9
Baik	25	13,4
Total	186	100

Hasil ini menunjukkan perilaku penggunaan antibiotik pada balita oleh responden. Mayoritas responden memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang cukup (48,9%), dengan sebagian yang memiliki perilaku

JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB. Tlp/Fax. (0370) 638760

kurang baik (37,6%) dan hanya sebagian kecil yang memiliki perilaku baik (13,4%). Hal ini mengindikasikan bahwasanya perilaku penggunaan antibiotik untuk balita masih perlu ditingkatkan.

Tabel 5. Analisis Pengaruh Pekerjaan Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Dengan Wilayah Kerja Kubu II Bagi Balita

Pekerjaan	Perilaku						P-Value*
	Kurang		Cukup		Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak bekerja	15	8.06	36	19.35	9	4.84	0,015
PNS	2	1.08	0	0.00	1	0.54	
Pegawai swasta	1	0.54	1	0.54	0	0.00	
Wiraswasta	13	6.99	24	12.90	5	2.69	
Lainnya	39	20.97	30	16.13	10	5.38	
Total	70	37.63	91	48.92	25	13.44	

*Uji Kruskal Wallis
Sumber: data sendiri, 2025

Tabel 6. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Dengan Wilayah Kerja Kubu II Bagi Balita

Pendidikan	Perilaku						P-Value*
	Kurang		Cukup		Baik		
	F	%	F	%	F	%	
SD	55	29.57	30	16.13	0	0	0,00**
SMP	15	8.06	49	26.34	0	0	
SMA	0	0	12	6.45	24	12.90	
PT	0	0	0	0	1	0.54	
Total	70	37.63	91	48.92	25	13.44	

*Uji Kruskal Wallis
**Significant
Sumber: data sendiri, 2025

Tabel 7. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Dengan Wilayah Kerja Kubu II Bagi Balita

Jenis kelamin	Perilaku						P-Value*
	Kurang		Cukup		Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Laki-laki	16	8.60	22	11.83	7	3.76	0,87
Perempuan	54	29.03	69	37.10	18	9.68	
Total	70	37.63	91	48.92	25	13.44	

*Uji Kruskal Wallis
Sumber: data sendiri, 2025

Tabel 8. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Dengan Wilayah Kerja Kubu II Bagi Balita

Pengetahuan	Perilaku						P-Value*
	Kurang		Cukup		Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	45	24.2	32	17.2	10	5.4	0,00**
Cukup	25	13.4	48	25.8	11	5.9	
Baik	0	0.00	11	5.9	4	2.2	
Total	70	37.6	91	48.9	25	13.4	
		3	2	4			

*Uji Kruskal Wallis
** Significant

Tabel 9: Pengaruh Persepsi Terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Dengan Wilayah Kerja Kubu II Bagi Balita

Persepsi	Perilaku						P-Value*
	Kurang		Cukup		Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	35	18.82	27	14.52	0	0	0,000**
Baik	35	18.82	64	34.41	25	13.44	
Total	70	37.63	91	48.92	25	13.44	

*Uji Kruskal Wallis
**Significant

Tabel 10. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik Ordinal

Variabel	Estimate	Wald	Sig.
Pendidikan	3724	41916	0,000
Persepsi	-1548	8473	0,004
Pekerjaan	-0,304	7779	0,005
Pengetahuan	0,280	0,850	0,356

Pembahasan

Pengaruh Pekerjaan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Dengan Wilayah Kerja Kubu II Bagi Balita

Hasil studi ini menunjukkan pada kelompok individu yang tidak mempunyai pekerjaan, sebagian besarnya memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang cukup (19,35%), diikuti dengan perilaku kurang (8,06%), dan sebagian kecil memiliki perilaku baik (4,84%). Pada kelompok PNS, mayoritas memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang kurang (1,08%), dan sebagian kecil memiliki perilaku baik (0,54%). Pada kelompok pegawai swasta, jumlah responden dengan perilaku kurang dan cukup sama (0,54%), dan tidak ada responden dengan perilaku baik.

Pada kelompok wiraswasta, mayoritas memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang cukup (12,90%), diikuti dengan perilaku kurang (6,99%), dan sebagian kecil memiliki perilaku baik (2,69%). Pada kelompok petani (tidak termasuk kategori yang disebutkan),

sebagian besar memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang kurang (20,97%), diikuti dengan perilaku cukup (16,13%), dan sebagian kecil memiliki perilaku baik (5,38%).

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada balita, dan hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,015 (< 0,05)$, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini mendukung penelitian Hosokawa & Katsura (2021) yang menyatakan bahwa pekerjaan dengan tingkat stres tinggi atau jam kerja panjang dapat mengurangi perhatian orang tua terhadap kesehatan anak. Dengan waktu yang terbatas, orang tua cenderung kurang teliti dalam memahami informasi kesehatan dan lebih cepat mengambil tindakan pengobatan mandiri.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Dengan Wilayah Kerja Kubu II Bagi Balita

Temuan studi ini menunjukkan pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan SD, mayoritas memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang kurang (29,57%), diikuti dengan perilaku cukup (16,13%), dan tidak ada yang memiliki perilaku baik. Pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan SMP, mayoritas memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang cukup (26,34%), diikuti dengan perilaku kurang (8,06%), dan tidak ada yang memiliki perilaku baik. Pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan SMA, mayoritas memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang baik (12,90%), diikuti dengan perilaku cukup (6,45%), dan tidak

ada yang memiliki perilaku kurang. Pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan PT, hanya ada satu responden yang memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang baik (0,54%), dan tidak ada yang memiliki perilaku kurang atau cukup.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Kruskalwalis*, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan antibiotik ($p=0,00$). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan antibiotik, dan hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga hipotesis diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati & Hartarto (2022); Susanti, dkk (2014). yang menyebutkan bahwa individu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam membedakan informasi kesehatan yang valid. Hal ini mengurangi risiko penggunaan antibiotik secara tidak rasional.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Dengan Wilayah Kerja Kubu II Bagi Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan pada kelompok responden laki-laki, mayoritas memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang cukup (11,83%), diikuti dengan perilaku kurang (8,60%), dan sebagian kecil memiliki perilaku baik (3,76%). Pada kelompok responden perempuan, mayoritas juga memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang cukup (37,10%), diikuti dengan perilaku kurang (29,03%), dan sebagian kecil memiliki perilaku baik (9,68%).

Berdasarkan hasil analisis uji *Kruskalwalis*, tentang pengujian jenis kelamin terhadap perilaku penggunaan antibiotik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku

penggunaan antibiotik pada balita, namun hasil analisis menunjukkan angka p signifikansi = 0,87 ($> 0,05$), sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian El-Ghany *et al.* (2022) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan dalam penggunaan antibiotik berdasarkan jenis kelamin orang tua.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu II

Hasil penelitian tentang pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik untuk balita yang wilayah kerjanya berada di Kubu II sebagian besar individu berpengetahuan yang kurang (30,11%) juga menunjukkan perilaku kurang dalam pemberian antibiotik, sementara hanya sedikit (0%) yang memiliki pengetahuan kurang tetapi perilaku baik. Di sisi lain, responden dengan pengetahuan cukup dan baik cenderung memiliki perilaku yang lebih baik, dengan 37,10% dan 5,91% masing-masing menunjukkan perilaku yang cukup dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pemberian antibiotik pada balita (p -value $0,00 < 0,05$).

Pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu II

Temuan studi ini menunjukkan bahwasanya pada kelompok responden dengan persepsi kurang tentang antibiotik, mayoritas memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang kurang (18,82%), diikuti dengan perilaku cukup

(14,52%), dan tidak terdapat yang memiliki perilaku baik. Pada kelompok responden dengan persepsi baik tentang antibiotik, mayoritas memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang cukup (34,41%), diikuti dengan perilaku kurang (18,82%), dan sebagian kecil memiliki perilaku baik (13,44%).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Kruskalwalis, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang antibiotik dengan perilaku penggunaan antibiotik ($p=0,000 < 0,05$).

Hasil Uji Multivariat

Berdasarkan nilai parameter *estimate* diketahui nilai variabel pendidikan sejumlah 3,724 nilai Wald sebesar 41,916 dan angka p signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan tertinggi dibandingkan dengan nilai Wald pada variabel lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan variabel dominan yang paling berpengaruh terhadap perilaku penggunaan antibiotik, diikuti oleh persepsi, pengetahuan, dan pekerjaan. Usia memiliki pengaruh yang paling kecil.

Variabel pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan antibiotik, dan hasil analisis mengindikasikan angka $p = 0,000 (< 0,05)$, maka hipotesis diterima. Penelitian Wahyuni *et al.* (2023); Nugraha, dkk (2022) mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua dapat mengubah tindakan saat anak sakit, termasuk dalam penggunaan antibiotik.

Variabel persepsi berpengaruh terhadap perilaku penggunaan antibiotik, dan hasil analisis menunjukkan nilai p signifikansi = 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Temuan ini relevan dengan studi Hassan *et al.* (2024); Artika, dkk. (2023),

menyebutkan bahwa persepsi yang tidak tepat terhadap antibiotik berkontribusi pada penggunaan yang tidak rasional.

Dari semua variabel bebas, analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai Wald tertinggi (41,916), sehingga merupakan faktor dominan yang paling memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik, diikuti oleh persepsi, pekerjaan, dan pengetahuan.

Rujukan

- Artika, M. P., Nugraha, I. S., & Dewi, N. W. R. K. (2023). Pengaruh edukasi pada masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (2), 2.
- Dinkes Kabupaten Karangasem. (2023). *Laporan situasi kesehatan Kabupaten Karangasem*.
- Dinkes Provinsi Bali. (2023). *Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bali*.
- El-Ghany, M. A., El-Khawaga, G., & El-Sayed, M. J. (2022). Parental perception and practice regarding antibiotic use for common childhood illnesses. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 70 (1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s43144-022-00208-y>
- Hassan, S. S., Mohamed, I. F., & Adam, I. K. (2024). Community knowledge, attitude, and practice toward antibiotic use and resistance in Khartoum State, Sudan. *Journal of Infection and Public Health*, 17, 101043. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2023.101043>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2021). Work-life balance and child health outcomes: Evidence from Japanese longitudinal data. *Journal of Epidemiology*, 31 (4), 245–252. <https://doi.org/10.2188/jea.JE20200437>
- Kemenkes RI. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati, N., & Hartarto, J. (2022). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku penggunaan antibiotik pada anak di wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 10 (1), 1–8. <https://doi.org/10.28942/jfi.v10i1.1234>
- Miguna, S., Esmiralda, N., & Damayanti, A. E. (2021). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di Puskesmas Botania. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 11 (3), 83–93.
- Nugraha, I. S., & Wiryani, N. W. D. (2022). Level of public knowledge about Dagusibu in Banjar Batan Poh Pandak Gede Kediri Tabanan Village: Tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu di Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede Kediri Tabanan. *Journal Pharmactive*, 1 (1), 27–32.
- Qu, Y., Zhang, L., & Liu, X. (2023). Self-medication with antibiotics among parents of preschool children in China: Prevalence, sources, and influencing factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20 (2), 1215. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021215>
- Susanti, I. M. P., Nugraha, I. S., Wirasuta, I., & Diantari, N. M. D. (2014). Studi peran apoteker sebagai verifikator dalam pelaksanaan asuhan kefarmasian pasien rawat jalan peserta PT. Askes (Persero) cabang Denpasar di RSUD Wangaya. *Jurnal Farmasi Udayana*, 3 (1), 279823.
- Wahyuni, S., Putri, R., & Anggraini, D. (2023). Pengaruh edukasi tentang antibiotik terhadap pengetahuan dan sikap orang tua di Posyandu Kecamatan Sukoharjo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18 (1), 45–52. <https://doi.org/10.20473/jpk.V18.I1.2023.45-52>
- WHO. (2020). *Antimicrobial resistance fact sheet No. 194*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance>
- WHO. (2023). *Global action plan on antimicrobial resistance*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241506385>
- Wulandari, R., Febriani, S., & Suryadi, A. (2023).

JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB. Tlp/Fax. (0370) 638760

Perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik di puskesmas daerah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8 (2), 102–110.

<https://doi.org/10.24198/jfk.v8i2.37843>

Yulia, R., Putri, R., & Wahyudi, R. (2020). Studi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal of Pharmaceutical And Sciences*, 2 (2), 43–48.

<https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v2i2.25>